

**REINTERPRETASI VISUAL WAYANG BEBER
PADA MEDIA KAYU DENGAN TEKNIK UKIR SEMI RELIEF**

**LAPORAN PENELITIAN ARTISTIK
(PENCIPTAAN SENI)**



Ketua

**Rahayu Adi Prabowo, S.Sn., M.Sn
NIP. 197612292001121001
NIDN. 0029127604**

Anggota

**Basuki Teguh Yuwono, S.Sn., M.Sn
NIP. 197609112002121002
NIDN. 0011097603**

Dibiayai DIPA-ISI Surakarta

Nomor: SP DIPA - 023.17.2.677524/2022

Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi

Nomer Kontrak: 731/IT6.2/PT.01.03/2022

Tanggal 23 Mei 2022

**INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA
2022**

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
DAFTAR ISI	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vi
BAB I. PENDAHULUAN	1
Latar Belakang	1
Rumusan Masalah	3
Tujuan Penelitian	4
Manfaat Penelitian	4
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	5
BAB III. METODE PENELITIAN PENCIPTAAN (KARYA SENI)	10
Tahapan Penelitian	10
Lokasi Penelitian	11
Batasan Obyek Visual Penelitian	11
Sumber data	12
Model penelitian	13
Rancangan Penelitian	13
Langkah-langkah Penelitian	14
Teknik Pengumpulan Data	16
a. Observasi	16
b. Wawancara	16
Analisa Data	16
BAB IV. ANALISIS OBJEK PENCIPTAAN DAN DESKRIPSI KARYA	18
Analisis Objek Penciptaan	18
Tahap Pembuatan dan Diskripsi Karya	21
BAB V. LUARAN PENELITIAN	40
DAFTAR PUSTAKA	43
Laporan Penggunaan Anggaran Penelitian	44
Lampiran Biodata Ketua Peneliti	46
Lampiran Biodata Anggota Peneliti	49

KATA PENGANTAR

Rasa syukur dan terima kasih kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, karena atas berkat dan rahmatNya kami dapat menyelesaikan penelitian dan penyusunan laporan penelitian ini dengan baik dan lancar. Penelitian yang berjudul **REINTERPRETASI VISUAL WAYANG BEBER PADA MEDIA KAYU DENGAN TEKNIK UKIR SEMI RELIEF** ini adalah salah satu usaha dalam pelestarian dan pemberdayaan budaya bangsa, khususnya dalam bidang seni rupa tradisi. Dalam melaksanakan penelitian ini kami banyak dibantu oleh beberapa pihak sehingga proses penelitian dan penyusunan laporan ini dapat terlaksana dengan baik dan lancar tanpa kendala yang berarti.

Maka dari itu kami mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. I Nyoman Sukerna, M.Hum., selaku Rektor Institut Seni Indonesia Surakarta.
2. Ibu Dr. Ana Rosmiati, S.Pd., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Surakarta.
3. Bapak Dr. Sunardi, S.Sn., M.Sn., selaku Ketua LPPMPP Institut Seni Indonesia Surakarta.
4. Bapak Aries Budi Marwanto, S.Sn., M.Sn, selaku Ketua Jurusan Kriya Institut Seni Indonesia Surakarta.
5. Dan kepada semua pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian dan penyusunan laporan ini.

Kami menyadari bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari sempurna, maka dari itu kami harap adanya kritik dan saran untuk perbaikan dimasa mendatang dan

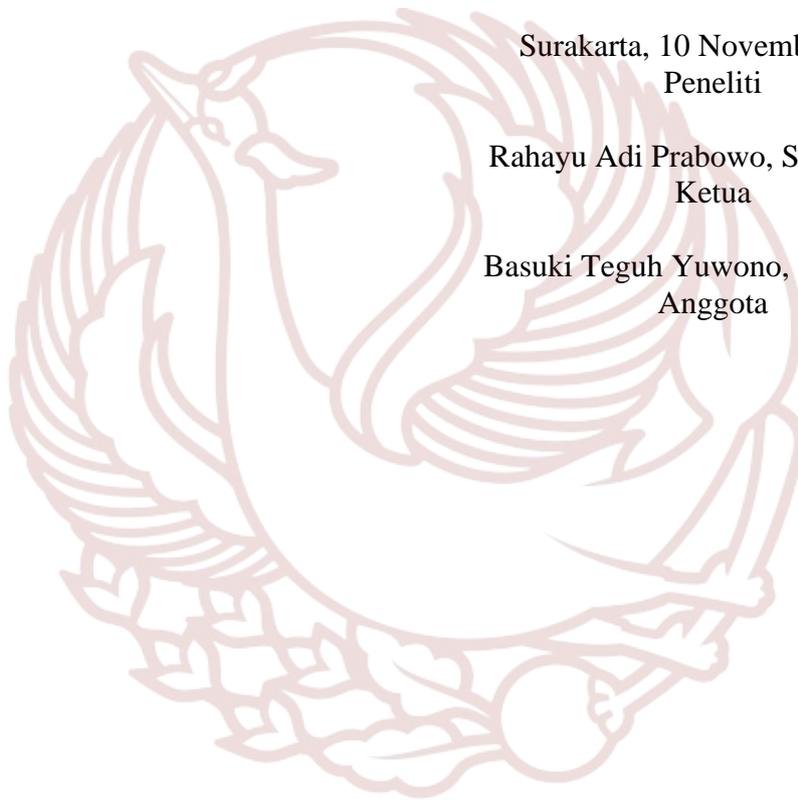
kami juga berharap bahwa sangat baik apabila penelitian ini dapat dilanjutkan dalam penelitian-penelitian lainnya yang mengupas lebih dalam, lebih detail, dan lebih baik dari hasil penelitian ini. Akhirnya kami berharap semoga karya ini yang merupakan sumbangan kecil kami ini dapat bermanfaat untuk pengembangan seni rupa tradisi ke depan.

Surakarta, 10 November 2022

Peneliti

Rahayu Adi Prabowo, S.Sn., M.Sn
Ketua

Basuki Teguh Yuwono, S.Sn., M.A
Anggota



ABSTRAK

Wayang Beber merupakan rangkaian gambar atau lukisan wayang yang mempunyai tema Cerita Panji pada jaman pra-kerajaan Kediri. Wayang beber sesuai dengan fungsi awalnya adalah sebuah bentuk seni pertunjukkan yang dikemas dengan penampilan dalang sebagai pusat sajian beserta sinden dan para pengrawitnya. Wayang beber merupakan cikal bakal wayang kulit purwa yang dikenal pada jaman sekarang yang terdiri dari beberapa cerita (*pejagong*), dilukis menggunakan cat air atau cat minyak pada kain dengan teknik gambar sungging. Keberadaan wayang beber sebagai sebuah bentuk sajian seni tradisi mengalami dinamika yang mengarah pada penurunan eksistensi. Berbagai upaya dilakukan sebagai bentuk pelestarian dan pengembangannya sehingga mampu eksis dan diminati masyarakat.

Penelitian artistik ini adalah sebuah usaha memperkaya wujud wayang beber yang selama ini dikenal dalam bentuk lukisan ke dalam bentuk karya kriya kayu dengan teknik ukir semi relief. Pengembangan media ini perlu dilakukan agar muncul karya-karya baru dengan dimensi dan karakter berbeda, sehingga dapat memberi nilai tambah pada pelestarian karya seni tradisi.

Metode eksplorasi teknik akan dipakai dalam penelitian artistik ini, yaitu melakukan eksperimentasi alih media dari seni lukis ke seni ukir kayu semi relief. Metode ini memberikan satu alternatif pengembangan karya seni tradisi, yaitu dari dua matra ke dalam tiga matra pada media kayu.

Kata Kunci : Wayang beber, Eksplorasi, Kriya Kayu

BAB I PENDAHULUAN

Latar Belakang

Wayang Beber adalah merupakan salah satu produk budaya bangsa Indonesia yang telah ada sejak masa Majapahit dan walaupun tidak sepopuler wayang purwa namun masih berlangsung hingga saat ini. Wayang Beber sebagai produk budaya seni termasuk merupakan refleksi dari kumpulan ide, nilai, dan norma yang diobyektivitaskan ke dalam bentuk benda seni. J.J. Honingman membedakan adanya tiga “gejala kebudayaan” yaitu wujud sebagai suatu kompleksitas dari *ideas*, *activities* dan *artifact* manusia yang berfikir memiliki gagasan atau ide, di mana gagasan itu terwujud melalui suatu tindakan aktivitas untuk memenuhi kebutuhan dalam bentuk hasil benda (*artefacts*).¹

Wayang beber mengusung cerita perjalanan Panji Asmara Bangun yang mencari kekasihnya Dewi Sekar Taji (Bagyo Suharyono, 2000). Cerita itu digambarkan atau dilukiskan melalui satu atau beberapa figur berikut *setting* peristiwanya pada lembaran-lembaran kain (mori). Oleh karena ceritanya cukup panjang, maka untuk memvisualisasikannya digambarkan dalam beberapa lembaran (*beberan*) kain. Lembaran-lembaran itu dibuka (Jawa: *dibeber*) ketika seorang dalang hendak memainkannya. Terminologi wayang beber merujuk pada penggambaran adegan yang berbentuk wayang dan menyajikannya dengan cara dibuka dari gulungan (*beber*). Seperti seni pertunjukan wayang kulit, wayang beber dalam pergelarannya yang dimainkan oleh dalang diiringi oleh musik

¹. Periksa Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta), 1990, hlm. 186.

tradisional (gamelan). Topeng dan wayang beber sebagaimana diuraikan di atas sesungguhnya dapat disejajarkan dengan wayang, keris, dan batik. Oleh karena, terdapat suatu teknik penggambaran yang tidak kalah menariknya dari ketiga jenis kesenian terdahulu. Suatu evolusi kemasteran atau maturitas gaya ungkap yang berbeda merupakan kekuatan apresiatif tersendiri.

Wayang Beber disebut sebagai budaya bendawi yaitu suatu rancangan guna menata kehidupan manusia yang melibatkan pula lingkungan fisik alamiah dan lingkungan sosial budaya.² Seiring apa yang dikatakan Malinowski bahwa fungsi kebudayaan adalah segala aktivitas kebudayaan sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan kehidupannya.³ Perkembangan suatu budaya (kesenian) tidak akan lepas dari masalah sosial masyarakatnya, perubahan-perubahan sosial akan mempengaruhi dan mengubah pola-pola dan nilai-nilai budaya masyarakatnya⁴ Berbagai teori budaya menunjukkan bahwa perubahan sosial senantiasa mempunyai arah dari yang sederhana bentuknya ke bentuk yang lebih kompleks, yang lebih baik fungsinya, untuk menyelenggarakan kelangsungan hidupnya.⁵ Hal tersebut juga terjadi pada ranah eksistensi Wayang Beber yang juga mengalami pasang-surut dimana perkembangannya juga tergantung masyarakat pendukungnya, dimana ketika masa kerajaan, kehidupan Wayang Beber dalam domain seni pertunjukan mengalami puncak kejayaan, bahkan saat itu keberadaan Wayang Beber begitu lekat dengan kehidupan masyarakat sehari-hari, kemudian lambat laun dengan

². Periksa Agus Sachari, *Paradigma Desain Indonesia*, (Jakarta : Rajawali, 1986), hlm. 55

³. Periksa Kontjaraningrat, *Sejarah Teori Kebudayaan I*, (Jakarta : UI Press, 1990), hal, 171.

⁴. Sartono Kartodirjo, *Kebudayaan Pembangunan Dalam Persepekyif Sejarah*, (1990 : Yogyakarta, Gajah Mada Press), Hal. 10.

⁵. *ibid*, hal.94

perkembangan zaman Wayang Beber telah mengalami kemunduran bahkan pada masa sekarang Wayang Beber tidak lagi dikenal oleh masyarakat umum.

Berpijak dari dari beberapa hal di atas, maka perlu adanya langkah yang sekiranya dapat melestarikan budaya tersebut hidup kembali dalam kehidupan masyarakat saat ini, maka dilakukanlah sebuah penelitian kekarya seni yang berorientasi pada pengembangan material dan teknik yaitu reinterpretasi wujud visual lukis wayang beber ke dalam wujud karya kriya kayu. Sesuai dengan hal di atas bahwa penelitian ini dimaksudkan sebagai langkah kecil dari sebuah cita-cita yang besar untuk melindungi dan melestarikan keberadaan wayang beber dari kepunahan, bahkan sampai dengan melakukan pengembangan wayang beber dalam tampilannya secara visual. Tindakan-tindakan pelestarian seperti ini diharapkan mampu mengangkat wayang beber sebagai salah satu warisan budaya seni rupa tradisi ke berbagai bentuk media, teknik, dan wujud pengembangan lainnya, sehingga keberadaan wayang beber tetap eksis dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Rumusan Masalah

Penelitian artistik tentang reinterpretasi bentuk wayang beber yang merupakan pengembangan media dalam teknik ukir kayu ini mengangkat rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana desain wayang beber pada proses alih media kayu?
2. Bagaimana teknik alih media dari bentuk lukisan wayang beber ke dalam bentuk ukir kayu semi relief?
3. Bagaimana wujud visual wayang beber dalam media kayu?

Tujuan Penelitian

1. Menemukan komposisi desain wayang beber yang sesuai dengan pola ukir kayu.
2. Menemukan metode alih media dari bentuk lukisan wayang beber ke dalam bentuk ukir kayu semi relief.
3. Menampilkan wujud visual wayang beber ke dalam media kayu beserta diskripsi estetikanya.

Manfaat Penelitian

1. Sebagai bentuk pengembangan desain wayang beber yang sesuai dengan pola ukir kayu.
2. Sebagai Media pengembangan teknik ukir kayu dengan pola gambar wayang beber, sehingga dapat memberikan alternatif teknik karya kepada masyarakat.
3. Memberikan sajian karya yang mempunyai aspek kebaruan sehingga mampu memberikan kontribusi pada pelestarian seni rupa tradisi.

BAB II **TINJAUAN PUSTAKA/ TINJAUAN SUMBER PENCIPTAAN**

Tinjauan Pustaka

Berbagai macam tinjauan yang berhubungan dengan ide garap penciptaan karya baik berupa buku, hasil penelitian, maupun karya-karya dengan tema utama teknik ukir kayu ini mengacu pada berbagai sumber referensi. Terdapat beberapa referensi yang terkait dengan tema yang telah dipilih, antara lain;

Tulisan karya Bagyo Suharyono, *Wayang Beber Wonosari*, Wonogiri: Bina Citra Pustaka, 2005. Buku Bagyo Suharyono pada karyanya ini membahas mengenai kesejarahan wayang beber beserta sajian pengertian dan analisisnya. Karya tulis ini cukup memberikan pengetahuan tentang latar belakang wayang beber beserta pemahaman tentang kronologi ceritanya. Selain itu, buku ini mendukung dalam memperbandingkan secara visual karya-karya wayang beber dari beberapa seniman sehingga didapatkan karakter goresan garis gambar yang akan dipakai dalam penyusunan desain pada penelitian ini.

Buku karya Subandi dkk, *Wayang Beber Remeng Mangunjaya Gelaran Wonosari dan Wayang Beber Jaka Kembang Kuning Karangtalun Pacitan Serta Persebarannya di Seputar Surakarta*, Surakarta: ISI Pers, 2011. Buku yang berisi tentang keberadaan wayang beber di Wonosari dan Pacitan ini sangat lengkap membahas tentang bagaimana eksistensinya dan persebarannya di Surakarta. Penelitian ini sangat terbantu dengan karya tulis ini yang mengupas sisi identifikasi dan bentuk revitalisasi wayang beber. Peneliti akan dapat dengan mudah memetakan struktur desain dan rancangan karya alih media pada

visual wayang beber karena pada buku ini dikupas perbandingan visual yang disertai dengan kajian analisisnya.

Dharsono, *Kreasi Artistik Perjumpaan Tradisi Modern Dalam Paradigma Kekaryaannya Seni*, Surakarta: Citra Sain, 2016. Buku ini membahas tentang konsep kreasi artistik dalam cipta seni modern. Penciptaan karya seni secara metodologis melalui yaitu seniman, (proses imajinasi kreasi), tema pokok, (perancangan karya seni, gagasan isi karya, menyusun ide garapan, teknik, alat-alat, bahan, desain penciptaan), objek, (*image*, alam, objek hanya sebagai rangsang cipta bukan apa yang diekspresikan tetapi bagaimana mengekspresikan). Buku ini bermanfaat untuk membantu untuk penulisan metode-metode konsep kreasi artistik penciptaan karya seni.

Kekriyaan Indonesia yang disusun oleh Soegeng Toekio berisi tentang ulasan sebuah wacana mengenai perkembangan ornamen dan beberapa ulasan mengenai ornamen. Penjelasan di dalam buku tersebut membantu penulis dalam menjelaskan tentang ragam hias dan fungsi hias pada suatu benda.

Penerapan ragam hias tradisional pada produk kriya kayu akan diulas dari buku berjudul *Ornamen Ukir*, tulisan Syafii dan Tjetjep Rohendi Rohidi (1987). Isi dari buku ini mengupas tentang keragaman ornamen (ragam hias) di Nusantara yang aplikasinya banyak diterapkan pada media rupa tiga dimensi. Buku ini dalam penelitian nantinya akan dijadikan pembanding dengan hasil karya-karya (produk) kriya masa kini dan analisis akan diarahkan pada sejauh mana aplikasi desain pada karya (produk) kriya kayu.

Ornamen Ukir Kayu Tradisional, oleh Soeprapto (2004, 2007), akan memberikan penjelasan tentang pemahaman sebuah rancangan gambar ukir kayu dan berbagai tekniknya. Soeprapto dalam bukunya menuliskan beberapa gambaran tentang motif ragam hias tradisional yang banyak diterapkan pada sebuah produk. Walaupun dirasa belum menampilkan sebuah struktur desain yang utuh namun buku ini memberikan cukup ruang untuk dijadikan bahan referensi yang akan mengkaji tentang desain ukir tradisi.

Penelitian ini pada dasarnya adalah mencari bentuk karya baru dari karya-karya yang pernah disajikan dalam berbagai jenis media dan teknik. Sajian penelitian ini akan mengetengahkan kebaruan yang kuat pada sisi material dan keteknikan, yaitu material kayu dengan rangkaian pemilihan serat dan corak kayu yang didapat dari analisis kepadatan daya tekan dan daya lentur kayu, serta keteknikan ukir kayu semi relief dengan tema wayang beber yang selama ini belum pernah dilakukan oleh seniman lain dalam rangka mereinterpretasikan sebuah karya seni tradisi ke dalam bentuk alih media. Ragam sumber tertulis tersebut akan memberikan gambaran tentang keberadaan karya artistik kriya dan terdapat beberapa teori dan atau ungkapan-ungkapan teoritik dari sumber-sumber tertulis di atas yang dipakai untuk memperkuat serta mendukung analisis kekarya seni yang disajikan.

Peneliti telah melakukan eksperimentasi kekarya berbasis uji material kayu yang menghasilkan karya-karya baru dimana mendapat apresiasi cukup baik dari masyarakat. Kebaruan dari eksplorasi material kayu inilah yang memberi

kecukupan modal teknik sehingga diharapkan akan menemukan nilai pelestarian dari bentuk seni rupa tradisi dalam hal ini wayang beber dengan tampilan baru.

Tinjauan Visual

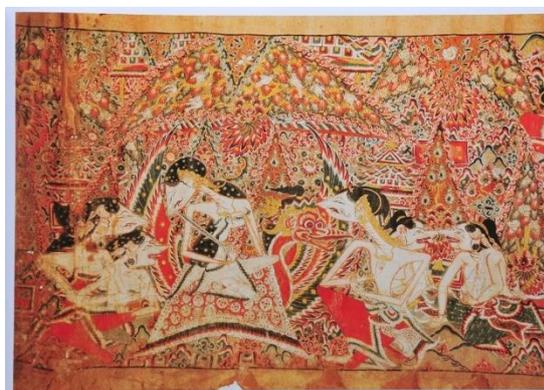
Berikut adalah beberapa contoh visual gambar lukis wayang beber yang bertema tentang pertemuan Panji Asmrobangun dengan Dewi Sekartaji.



Adegan ke-4 Wayang Beber
Gaya Pacitan



Adegan ke-8 Wayang Beber
Gaya Pacitan



Adegan ke-19 Wayang Beber
Gaya Pacitan



Adegan ke-21 Wayang Beber
Gaya Pacitan



Adegan ke-24 Wayang Beber
Gaya Pacitan

BAB III

METODE PENELITIAN ARTISTIK (PENCIPTAAN SENI)

Tahapan Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa tahap dalam lingkup kerjanya, yaitu meliputi rangkaian studi visual berupa pengamatan karya lukisan wayang beber dari beberapa seniman dan beberapa *pejagong* (adegan). Tahap pengamatan ini menghasilkan sebuah resume tentang pola gambar wayang beber disusun dalam desain teknisnya. Desain alternatif sebagai pilihan dianalisis keterkaitannya dengan serat kayu yang digunakan.

Tahap selanjutnya adalah ekperimentasi teknik ukir hasil dari pengamatan desain yang diterapkan pada media kayu. Hasil dari tahapan ini adalah mengukur tingkat keserasian dari struktur pola terapan media kayu. Identifikasi motif juga disertakan dalam tahapan ini mengingat pada gambar wayang beber terdapat isian motif flora yang disebut *alas-alasan*.

Masuk pada tahap penggarapan karya dimana teknik ukir semi relief yang dipergunakan dalam penciptaan karya seni ini. Penggarapan karya ini melalui beberapa aspek kerja yang berbeda dari teknik ukir kayu lainnya dikarenakan desain wayang beber belum pernah diterapkan dalam sebuah karya seni sehingga diharapkan mampu memunculkan teknik atau tahapan baru dalam pengembangan seni rupa tradisi.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dibagi menjadi 2 kelompok tema, yang pertama kelompok seniman atau sanggar wayang beber dan kedua kelompok seniman atau pengrajin ukir kayu. Beberapa lokasi dipilih sebagai representasi keterwakilan beberapa gaya lukis wayang beber sehingga dapat menyajikan alternatif wujud, corak, dan karakter karya lainnya. Sedangkan lokasi seniman atau pengrajin kayu dipilih sesuai fokus topik penelitian yaitu yang mengerjakan ukir kayu semi relief. Lokasi penelitian kelompok pertama ini difokuskan pada seniman dan sanggar seni yang memiliki reputasi baik dan aktif dalam berkarya lukis wayang beber, yaitu di Sanggar seni Pujiono di Tanon Sragen, Sri Joko di Baluwarti, dan Pandono di Semarang. Sedangkan lokasi penelitian kelompok kedua difokuskan pada seniman yang banyak menghasilkan karya ukir semi relief, yaitu di Sanggar Hangga Sukoharjo, dan di Desa Surtanan Serenan Klaten.

Batasan Penelitian

1. Batasan Objek

Batasan objek pada penelitian ini adalah wayang beber yang dipilih pada cerita pertemuan Panji Asmorobangun dengan Dewi Sekartaji. Objek cerita tersebut terdapat pada beberapa *pejagong* (adegan) pada rangkaian cerita wayang beber, namun dalam penelitian ini akan dilakukan analisis gambar yang sekiranya dapat diaplikasikan kedalam media kayu. Pemilihan objek cerita pertemuan kedua tokoh ini karena inti dari cerita wayang beber adalah peristiwa hubungan percintaan antara kedua tokoh tersebut.

2. Batasan Material

Batasan material pada penelitian ini adalah kayu jati. Kayu jati yang merupakan hasil hutan dari kekayaan alam, barang mentah yang diproses menjadi barang yang diinginkan pengusul dalam penciptaan karya ini. Kayu jati memiliki warna coklat tua hingga kehijau-hijauan, sifat pengerjaan mudah, kembang susut kecil, daya retak rendah, kekerasan sedang, memiliki tekstur agak kasar dan memiliki serat lurus dan berpadu. Material kayu jati pada karya penelitian ini disusun sesuai struktur gambar desain yang dibuat dimana melalui pertimbangan serat kayu dan mata kayu, sehingga tercapai ketuhan pola ukir yang tersaji.

3. Batasan Teknik

Batasan teknik menjelaskan tentang teknik yang akan digunakan dalam proses karya. Penciptaan karya artistik dalam penelitian ini menggunakan teknik pertukangan kayu (konstruksi) teknik ukir semi relief dengan perpaduan teknik finishing clear politur.

Sumber data

1. Lukis wayang beber yang terdapat adegan pertemuan Panji Asmorobangun dengan Dewi Sekartaji.
2. Informan, yaitu sumber lisan yang berasal dari nara sumber diperoleh dari para pengamat dan seniman wayang beber dan seniman ukir kayu. Sumber informasi dari para seniman dan pengrajin yang ada di lingkup Kota Surakarta.

3. Arsip dan dokumen, diperlukan untuk mengumpulkan data-data tertulis dan data-data pendukung lainnya, terutama pada alternatif desain yang akan disajikan.

Model Penelitian

Penelitian artistik ini menggunakan model penelitian karya seni rupa yang mengacu pada metode eksplorasi material dengan kebaruan yaitu alih media dari bentuk lukis wayang beber ke dalam ukir kayu semi relief. Model penelitian ini pada hakekatnya adalah mencari bentuk baru atau alternatif media dengan objek karya wayang beber.

Penemuan bentuk baru atau alternatif media ini melalui proses eksperimentasi karya yang mendukung kekuatan analisis dan diskripsi estetika karya. Model eksperimentasi memiliki cara kerja simultan dengan mengandalkan kajian coba-gagal (*try and error*) yang cukup panjang sehingga akan memberikan dampak baik dalam pengembangan karya ke depan.

Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian penciptaan karya ini ditujukan untuk memperoleh bentuk baru dari sebuah material pada produk kayu dengan mengedepankan alih media dari lukis ke ukir kayu. Rancangan ini diawali dari analisa material dan teknik kemudian memperdalam bentuk-bentuk motif tradisi yang terdapat pada beberapa lukisan wayang beber yang kemudian disesuaikan dengan aplikasi media kayu. Setelah diwujudkan pada gambar desain, maka tahap rancangan berikutnya

adalah penerapan teknik pecah pola gambar, yaitu membagi beberapa struktur pola sehingga akan memudahkan dalam perwujudan ukir kayu semi relief.

Rancangan penelitian karya ini nantinya akan dipakai sebagai pedoman dalam proses penelitian karya artistik/penciptaan seni, namun tetap akan mempertimbangan dan memperhatikan segala aspek temuan di lapangan. Dengan demikian bentuk karya baru yang ingin dicapai akan mendapat hasil yang maksimal, sesuai dengan data observasi material, desain gambar, teknik ukir semi relief, serta finishingnya.

Langkah-Langkah Penelitian

Karya seni lahir dari kecenderungan manusia dalam mengungkap rasa keindahan. Dalam hal ini manusia selalu berusaha melatih sensitivitas artistiknya untuk menghasilkan suatu karya seni yang mempunyai konsep dan visual yang berkualitas untuk memenuhi kebutuhan manusia akan kepuasan rasa keindahan. Pencapaian akan hasil karya seni, tentunya memulai serangkaian proses hingga mencapai suatu karya seni yang mempunyai konsep dan visual yang berkualitas. Proses ini berawal dari proses eksplorasi yang dilandasi dengan pengetahuan dan pengalaman manusia.

Proses penciptaan karya dapat dilakukan secara intuitif tetapi juga dapat ditempuh melalui metode ilmiah yang direncanakan secara seksama, analitis, dan sistematis.⁶ Adapun tiga tahap menurut SP. Gustami dalam penciptaan karya kriya, yaitu :

⁶SP.Gustami, *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur, Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia* (Yogyakarta:Prasista , 2007):329

1. Eksplorasi

Tahap eksplorasi meliputi aktifitas penjelajahan menggali sumber ide dengan langkah identifikasi dan perumusan masalah, penelusuran, penggalian, pengumpulan data dan referensi, disamping pengembaraan dan perenungan jiwa mendalam. Penulis melakukan eksplorasi dengan mencari data berupa cerminan material teknik dan motif-motif tradisi pada wayang beber yang mewakili kasanah kekayaan motif tradisi pada umumnya.

2. Perancangan

Hasil eksplorasi analisis yang dikumpulkan dilanjutkan dalam bentuk sketsa, kemudian diteruskan pada analisis sketsa yang ditransformasikan ke dalam bentuk gambar teknik yang akan dipakai sebagai acuan untuk tahap perwujudan karya. Penulis membuat sketsa gambar sampai dengan membuat struktur dan pola gambar yang disesuaikan dengan material kayu. Setelah itu sketsa disempurnakan menjadi pola dan digunakan untuk tahap perwujudan karya.

3. Perwujudan

Perwujudan karya bermula dari desain gambar yang diselaraskan dengan pola serat kayu dan disesuaikan pula dengan aplikasi penggunaan pahat sebagai alat untuk mengukir. Setelah itu penyusunan gambar teknik yang juga merupakan acuan pembentukan karya. Gambar teknik dipakai sebagai panduan konstruksi teknis karya sehingga didapat rangkaian kerja yang terukur dan terarah. Perwujudan karya dilakukan dengan proses pemahatan kayu sesuai gambar desain, dengan teknik ukir semi relief dan diakhiri dengan finishing clear politur.

Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi (pengamatan), pengamatan langsung di lapangan untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya dari objek penelitian. Observasi dalam penelitian ini dilakukan pada produk kriya kayu tentang penerapan motif ukiran dan teknik yang digunakan, untuk memperoleh fakta-fakta penerapan motif ragam hias tradisional secara umum sebelum menerapkan motif dengan tampilan baru.

b. Wawancara

Wawancara akan dilakukan dengan cara dialog dengan nara sumber yang dipilih sebagai informan, yang sekiranya dapat memberikan gambaran dan analisa tentang penerapan motif batik pada media kayu (selain kain).

Analisa Data

Proses analisa data dilakukan dengan cara mereduksi data yang telah terkumpul, artinya menyeleksi data yaitu ; memilih dan menyatukan antara fakta di lapangan dan sumber-sumber pustaka yang didapat serta data-data dari beberapa wawancara, kemudian diperoleh data yang lebih meyakinkan. Menyederhanakan data yaitu ; data-data yang sudah didapat dirampingkan atau difokuskan pada permasalahan dan dibuat rangkuman data, kemudian menyajikan data dalam deskripsi kualitatif. Analisa data ini dilakukan secara simultan, berjalan seiring dengan pengumpulan data-data lapangan, dan menyajikannya dalam bentuk laporan penelitian. Analisis tafsir dalam penelitian ini dirangkum melalui 3 fakta yaitu : pengamatan di lapangan, studi pustaka dan hasil wawancara. Menangkap pemikiran yang tertulis maupun yang terucap dapat disebut sebagai hermeneutika

praktis, faktual dan bersifat regional.⁷ Maka dari itu dirasa penting untuk mengarahkan tafsir tersebut kepada objek yang tertangkap dalam rentetan penelitian lapangan maupun melalui kajian teori. Model analisis data ini dipergunakan untuk menguraikan berbagai masalah yang kemudian untuk disimpulkan dalam bentuk sajian karya seni.



⁷Poespoprodjo, W., *Hermeneutika* (Bandung: Pustaka Setia, 2004):21-22.

BAB IV

ANALISIS OBJEK PENCIPTAAN DAN DESKRIPSI KARYA

Analisis Objek Penciptaan

a. Objek Material

Objek material kekaryaannya pada penelitian ini memfokuskan pada beberapa variabel objek yaitu motif ukir tradisi yang akan mengisi pada bentuk gambar alas-alasan, motif figuratif yang dipakai dalam mengaplikasikan tokoh wayang beber, dan motif pengisi yang dipakai dalam respon *framing* bentuk ukiran wayang beber yang semuanya dielaborasikan dalam satu rangkaian atau tampilam kekaryaannya dalam dimensi material kayu. Kehadiran ukir kayu di Indonesia sangat beragam dan masing-masing memiliki ciri dan karakteristik yang kuat dan merepresentasikan kehidupan sosial masyarakatnya. Seni ukir kayu merupakan gambar hiasan dengan bagian-bagian pola cekung (*kruwikan*) dan bagian-bagian pola cembung (*buledan*) yang disusun dengan teknik pahat sehingga terwujud gambar-gambar suatu gambar yang indah. Terdapat pula pola krawangan yang berupa ukiran tembus sehingga lebih nampak sisi dimensionalnya.

Ukir kayu merupakan sebuah seni gubahan dari bentuk-bentuk visual yang dalam pengolahannya mempunyai bentuk dimensional dengan susunan yang harmonis, memiliki nilai estetis, dan terkandung makna pesan yang disampaikan dalam bentuk visual. Seni ukir diwujudkan melalui bahan kayu, logam, gading, batu dan bahan-bahan lain yang memungkinkan untuk dikerjakan. Adapun bentuk-bentuk gubahan tersebut merupakan stilirisasi dari bentuk alam yang meliputi tumbuh-tumbuhan, binatang, awan, air, manusia, dan sebagainya.

Selanjutnya yang dimaksud dengan kerajinan adalah jenis kesenian yang menghasilkan berbagai macam perabot, hiasan atau barang-barang yang artistik, terbuat dari kayu, besi, porselin, emas, gading, kain tenunan, dsb. Hasil dari suatu kerajinan tangan juga disebut “seniguna”.⁸

Elaborasi motif ukir tradisi pada tampilan visual wayang beber ini ditampilkan sebagai bentuk ekspresi seni dalam menangkap fenomena seni rupa kriya yang berkembang di masyarakat. Respon visual mencoba tidak banyak merubah bentuk asli dari masing-masing variabel objek sehingga mampu menghadirkan ciri dan karakter masing-masing objek dan mudah untuk dikenali dan dipahami oleh masyarakat.

b. Pendekatan Penciptaan

Hadirnya karya seni adalah cermin dari personal senimannya, maka secara tampilan dibuat sebaik dan sedetail mungkin sehingga ketika karya yang dihasilkan seniman disajikan pada kalayak akan memunculkan penilaian untuk senimannya. Karya seni terlahir dari dorongan cipta, rasa, dan karsa yang dimiliki seniman yaitu sebagai ekspresi gagasan yang didasari oleh adanya kepekaan, kreativitas, dan apresiasi yang kuat dari dalam diri senimannya.

Pendekatan penciptaan karya ini adalah ergoseni, yaitu berbicara tentang karya rupa dengan segala aspeknya tentu tidak akan cukup hanya menyimak aspek indera belaka. Ada proses perenungan yang mesti dilakukan agar pemaduan dari alam pikir dan rasa dapat benar-benar membuahkan sesuatu yang bermakna. Pada saat orang berbincang tentangnya mau tidak mau akan memaparkan ikhwal nilai

⁸Jon Budi Prayogo, *Makalah Seni Ukir Nusantara* (2010):2

dan latar belakangnya.⁹ Pembahasan kekaryaan seni ukir kayu yang ditampilkan pada penelitian ini adalah bagaimana sebuah gagasan ekspresi kebaruan tampilan dari lukis wayang beber ke dalam tampilan karya seni ukir kayu tiga dimensional.

Tindakan mengakomodasi perasaan indera ini menyusuri aspek teknis dan filosofis. Aspek teknis merupakan gambaran tindakan fisik dari sebuah proses kekaryaan yang pada tataran penikmat seni akan memunculkan pemikiran tentang kerumitan dan sebuah jalur proses yang panjang sehingga tercipta kekaryaan seni yang sedemikian rupa. Kerumitan dan proses panjang memang sangat lekat dengan tampilnya seni-seni tradisi, demikian juga bagaimana seni ukir tradisi mempunyai alur yang tidak bisa tampil begitu saja namun di dalamnya mengandung pola-pola pakem yang mesti dilalui. Sedangkan aspek filosofis merupakan gambaran konsep awal bagaimana karya seni bisa muncul dari sebuah kontemplasi yang dalam. Tindakan kontemplatif inilah yang melahirkan gagasan dan ide penciptaan karya seni. Pengolahan gagasan akan bercampur dengan pemetaan kondisi dan situasi dari eksternal pribadi seniman sehingga aspek filosofis muncul ke permukaan sebagai konsep lanjut dan dari sini lahirlah desain aktualisasi dari gambaran konsep awal tadi.

Kecenderungan manusia dalam mengungkapkan konsep keindahan maka akan memunculkan sebuah kekaryaan seni. Manusia selalu berusaha melatih sensitivitas artistiknya untuk menghasilkan suatu karya seni yang mempunyai konsep dan visual yang berkualitas untuk memenuhi kebutuhan manusia akan

⁹Soengeng Toekio, *Ergoseni; Kosakarya Perupa Nusantara* (2016):632

kepuasan rasa keindahan. Pencapaian akan hasil karya seni, tentunya memulai serangkaian proses hingga mencapai suatu karya seni yang mempunyai konsep dan visual yang berkualitas. Proses ini berawal dari proses eksplorasi yang dilandasi dengan pengetahuan dan pengalaman manusia.

Penciptaan sebuah karya merupakan sebuah hasil pemikiran serta ide kreatif seseorang untuk memenuhi sebuah kepuasan batin. Selain itu menciptakan sebuah karya ada pula dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan pribadi, sebagai contoh adalah kebutuhan ekonomi. Mencipta atau membuat sebuah karya ada beberapa hal yang harus dipahami terlebih dahulu yaitu sebuah landasan penciptaan di dalam sebuah karya tersebut. Proses penciptaan karya dapat dilakukan secara intuitif tetapi juga dapat ditempuh melalui metode ilmiah yang direncanakan secara seksama, analitis, dan sistematis.¹⁰

Tahap Pembuatan dan Diskripsi Karya

a. Tahap Pembuatan Karya

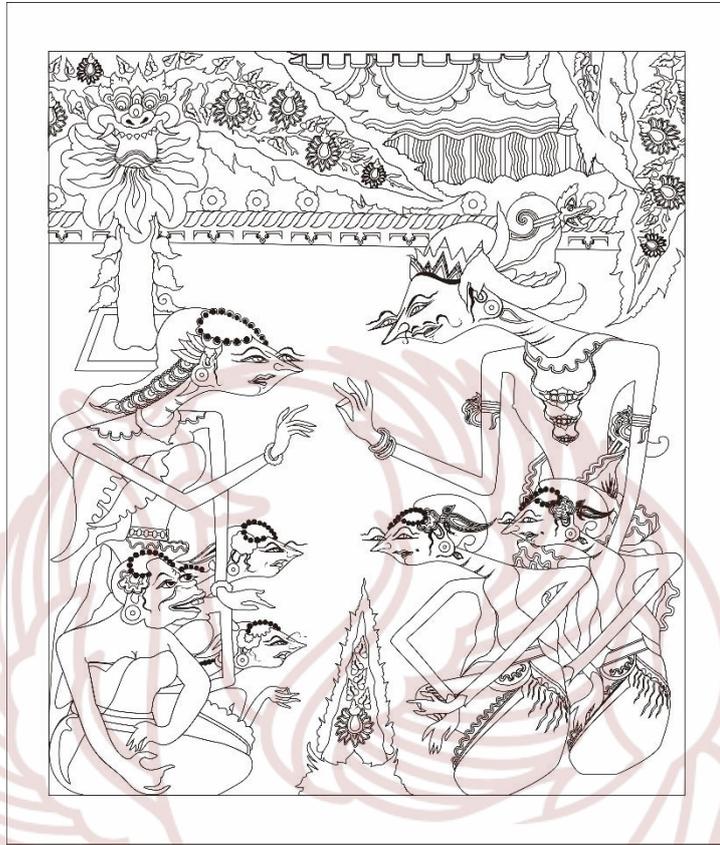
Pembuatan karya pada penelitian ini diawali dengan ekplorasi objek penelitian yaitu lukis wayang beber dari gaya Pacitan dan gaya Wonosari. Eksplorasi objek adalah tindakan pengamatan dan membuat analisa struktur gambar pada satu adegan ke adegan lainnya, dimana akan dihasilkan sebuah pola gambar yang akan disesuaikan pada media kayu. Pola gambar tersebut akan diolah dalam sebuah susunan struktur gambar yang difokuskan pada garis-garis

¹⁰SP.Gustami, *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur, Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia* (Yogyakarta:Prasista , 2007):329

tegas yang menampilkan figur-figur wayang beber sehingga nampak kekuatan elemen hiasnya.

Tahap berikutnya merupakan proses desain yaitu cermatan dari objek lukis wayang beber ke dalam bentuk gambar dua dimensi. Cermatan ini menghasilkan sebuah alur gambar yang disesuaikan dengan media kayu sehingga muncul karakter alami dari motif kayu. Tiga buah desain yang sudah jadi kemudian dianalisa pada aspek bahan dan teknik yang keduanya akan juga mempengaruhi aspek waktu yang akan dijadikan pertimbangan. Pengerjaan karya dilakukan dengan tahap persiapan bahan dan alat kemudian proses *ngethaki* yaitu permulaan pengerjaan pemahatan kayu pada motif, proses *Ndasari* yaitu membuat dasaran ukiran, proses *Mbukaki* yaitu membuat ukiran sesuai bentuk motif, proses *Mbabar* yaitu membuat ukiran sesuai alur motifnya, proses *Ngalusi* yaitu membuat detail ukiran motif dan menyiapkan model figur-figur tertentu dengan penumpukan media kayu. Proses selanjutnya adalah finishing yang terdiri dari proses *Ngamplas* yaitu menghaluskan permukaan kayu dengan amplas dan pahat dan diakhiri dengan proses pelapisan dengan politur.

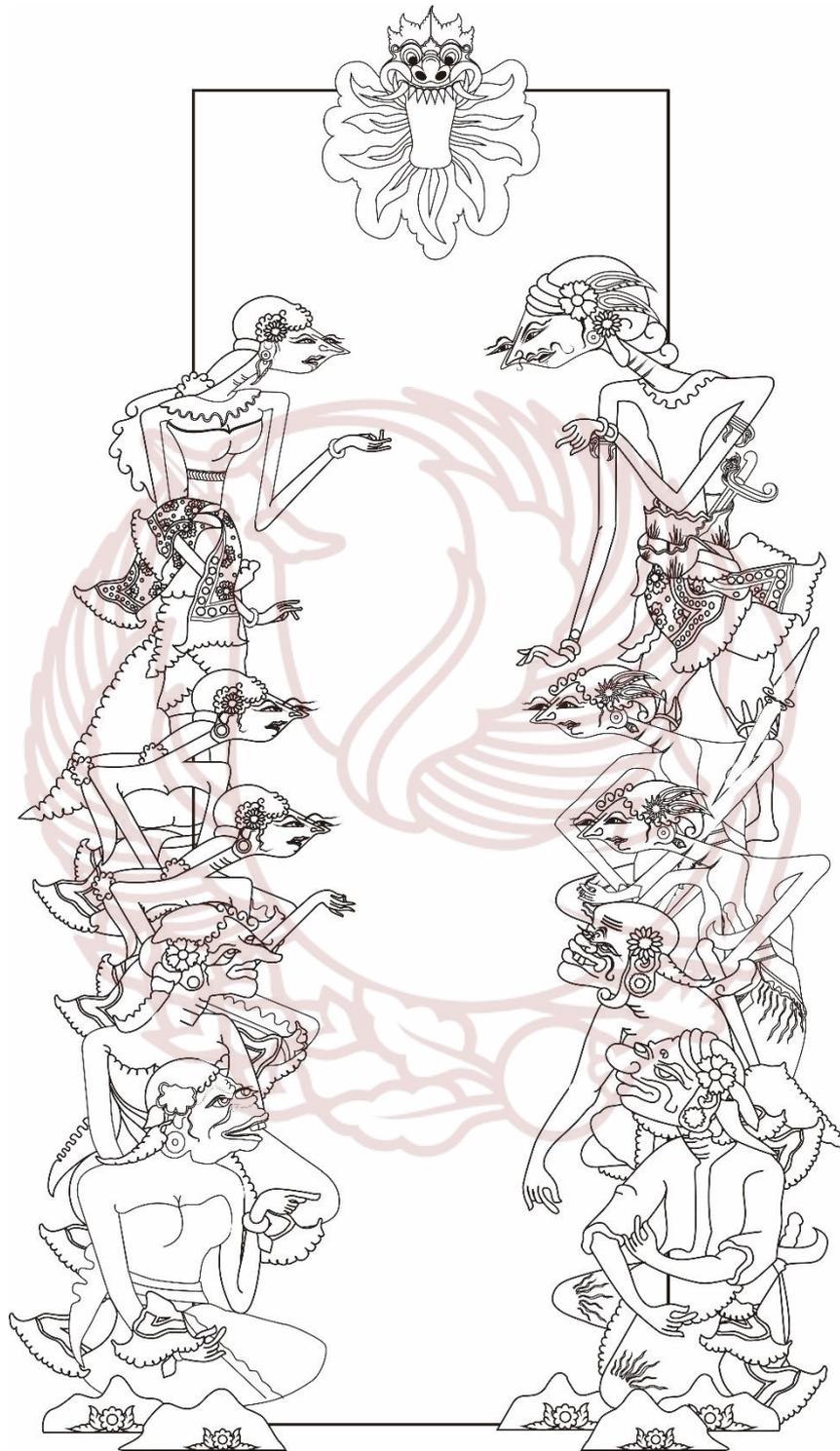
Berikut gambar desain karya yang dihasilkan;



Desain karya 1



Desain karya 2



Desain karya 3

Berikut foto proses kekaryaan;



Foto 1: Persiapan bahan kayu.



Foto 2: Pemotongan bahan menyesuaikan desain.



Foto 3: Penyatuan/pengeleman papan.



Foto 4: Proses pengeringan kayu



Foto 5: Penempelan desain pada kayu.



Foto 6: Penempelan desain pada kayu yang sudah dipotong sesuai desain.

Foto Proses Karya 1



Foto 7: Proses *nghlemahi* membuat latar belakang gambar.

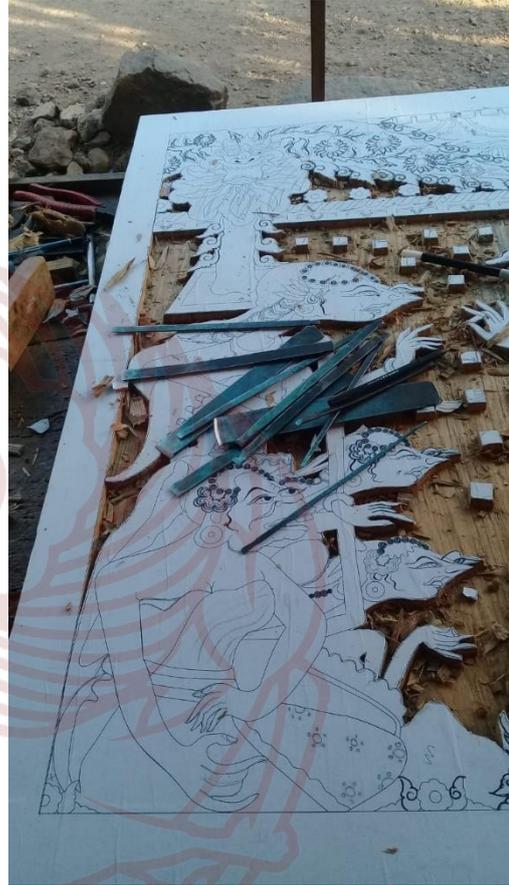


Foto 8: Proses *Ngethaki*.



Foto 9: Proses *Mbukaki* yaitu membuat ukiran sesuai bentuk pola gambar motif.



Foto 10: proses *Mbukaki* pada detail gambar.



Foto 11: Proses *Mbukaki* pada figur wayang yang akan ditempel.

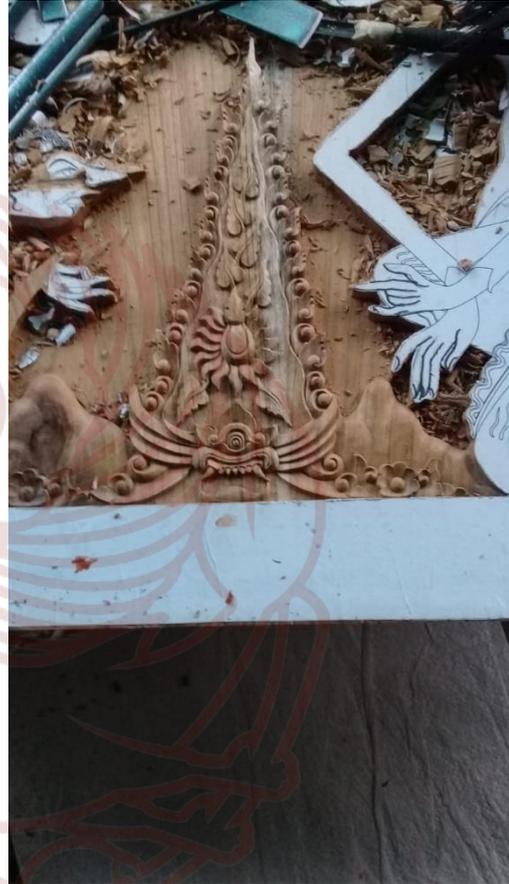


Foto 12: Proses *Mbabar* yaitu membuat ukiran sesuai alur motifnya.



Foto 13: Proses *mbukaki* pada figur *kala*.



Foto 14: Proses *ngalusi* pada figur *kala*.



Foto 15: Proses *ngalusi* pada figur emban, digunakan teknik tepel untuk menambah kesan dimensional.



Foto 16: Hasil ukiran sebelum difinishing.

Foto Proses Karya 2



Foto 17: Proses pemotongan figur wayang beber sesuai desain.



Foto 18: Penggergajian kayu sesuai desain, figur yang akan ditempel untuk menambah kesan dimensional.



Foto 19: Proses *nggethaki*



Foto 20: Proses *nggethaki* pada figur yang akan ditempel untuk menambah kesan dimensional.



Foto 21: Proses *mbukaki* dan *ngrabahi*.



Foto 22: Proses *ngalusi*.



Foto 23: Proses pemasangan konstruksi belakang.

Foto Proses Karya 3



Foto 24: Proses *ngethaki*.



Foto 25: Proses *mbukaki*.



Foto 26: Proses *nggrabahi*.



Foto 27: Penempelan desain pada figur *kala*.



Foto 28: Proses *nggrabahi* pada figur *kala*.



Foto 29: Proses *ngalusi* pada figur *kala*.



Foto 30: Proses *ngalusi*.



Foto 31: Pemasangan konstruksi belakang, tampilan karya sebelum difinishing.

b. Diskripsi Karya

Interpretasi seni yang memuat imaji-imaji etnis akan mengungkapkan tampilan baru masuk ke dalam relung-relung keberadaan ide gagasan manusia. Cerita Panji sebagai representasi gambaran cinta manusia mengajak kita merefleksikan bahwa cinta akan membawa manusia menemukan peradaban. Peradaban untuk disadari, ditekuni dan disajikan.

Bangunan kesadaran ekspresi dari cerita Panji yang tersaji dalam wayang beber sebagai salah satu kekayaan artefak Nusantara diharapkan bisa mengubah mindset kekunoan yang ditampilkan dengan bahasa kekinian. Bahwa kuno bukan berarti sebuah ketertinggalan, namun daripadanya kita mendapatkan *source* yang berlimpah untuk bisa diangkat menjadi bentuk seni baru yang mempunyai makna nilai besar.

Wayang beber merupakan salah satu bentuk artefak masa lampau yang perlu diangkat agar semakin dikenal dan berkembang dalam berbagai bentuk karya seni yang kreatif dan inovatif mengikuti perkembangan teknologi. Wayang beber adalah karya seni rupa tradisional Jawa yang mengusung kisah perjalanan cinta Panji Asmara Bangun mencari kekasihnya Dewi Sekartaji. Kisah itu digambar dengan *setting* tiap adegan peristiwanya pada lembaran (*beberan*) kain. Lembaran kain itu dibuka (Jawa: *dibeber*) ketika seorang dalang hendak menceritakannya. Karya yang disajikan dalam penelitian ini adalah sebuah refleksi gambaran hidup

manusia yang mempunyai peran dalam mengubah jalan hidup yang dilaluinya.



Foto 32: Karya 1.
Judul: *Ngudi Karahayon*
Ukuran : 115cm x 100cm

Karya 1 adalah sebuah pertemuan Raden Panji Asmarabangun dengan Dewi Sekartaji di sebuah taman. Gambaran dari karya ini adalah manusia memiliki daya pilih dalam menentukan arah hidupnya dan orang-orang dilingkungannya. Daya pilih yang dimaksud adalah sebuah pencarian kesejatan cinta yaitu yang sesuai dengan hati nuraninya. Dikala hati tenang

maka akan mendapatkan buah kebaikan dan membahagiakan, namun dikala hati sedih maka akan mendapatkan kebimbangan dalam hidupnya. Kesimpulannya adalah mengusahakan ketenangan dalam setiap langkah, mencari kebahagiaan, mencari ketenangan, *ngudi karahayon*.



Foto 33: Karya 2.
Judul: *Asmaradana*
Ukuran: 130cm x 80cm

Karya 2 adalah sebuah gambaran usaha keras yang akan menghasilkan keberhasilan. Raden Panji menyamar sebagai pengamen dan berharap Dewi Sekartaji melihat penampilannya. Usaha yang gigih dalam mencari cinta sejati maka akan berbuah kebahagiaan sejati. Dimabuk asmara, *asmaradana*.



Foto 34: Karya 3.
Judul: ***Tumuju Palagan***
Ukuran: 185cm x 90cm

Karya 3 menggambarkan pergulatan dan perjuangan dalam hidup. Raden Panji Asmarabangun berpamitan dengan Dewi Sekartaji untuk menuju ke tempat berjuang, palagan. Palagan dimaksud adalah sebuah tempat untuk mengusahakan kabaikan dan kabahagiaan untuk keluarga. Palagan adalah tempat bekerja, beraktifitas, membangun relasi dengan banyak orang. Palagan juga diartikan suatu suasana yang mengharuskan seseorang berani tampil dalam menyuarakan kebenaran dan keadilan. Menuju ke medan juang, *tumuju palagan*.

BAB V

LUARAN PENELITIAN ARTISTIK **(Penciptaan Seni)**

Luaran Penelitian

Penelitian artistik ini menghasilkan luaran yang relevan sebagai pertanggung jawaban penelitian, beberapa luaran yang akan dihasilkan adalah :

1. Naskah jurnal artikel ilmiah.

Berisi sebuah paparan ilmiah tentang jabaran keberadaan wayang beber dengan konsep pengembangannya dengan teknik ukir kayu. Naskah ini mengulas tentang kebaruan yang dihasilkan sehingga memunculkan wacana pada pengembangan karya kriya kayu yang selama ini belum banyak digarap dengan memunculkan tema-tema sosial masyarakat. Naskah publikasi ini diharapkan mampu memberikan dampak pada aspek kreatif dan inovatif para seniman dan pengrajin sehingga lebih banyak tercipta karya-karya seni tradisi yang lebih variatif.

2. Karya seni ukir kayu.

Menghasilkan 3 (tiga) karya seni ukir kayu semi relief. Penciptaan karya ini menggunakan teknik ukir semi relief dengan teknik konstruksi sambungan *purusan* pada setiap sambungan papan kayu. Dari ke-3 karya ini memiliki tampilan yang berbeda sesuai dengan arahan dan fungsi estetik masing-masing. Finishing politur natural pada karya ini memunculkan kesan alami kayu jati.

3. Pencatatan HaKI.

Sebagai salah satu bentuk pertanggung jawaban pada penelitian ini maka salah satu karya pada penelitian ini didaftarkan hak cipta pada HKI. Pencatatan ini

penting sebagai salah satu pertanggung jawaban penelitian dan publikasi karya secara lebih luas. Pencatatan ini bermaksud memberikan penekanan pada legitimasi karya yang pada masa mendatang bisa memperkuat catatan-catatan karya.

4. Pameran seni.

Selain pencatatan pada HaKI, sebagai bentuk pertanggungjawaban karya seni pada masyarakat adalah pameran seni. Maka pada penelitian artistik ini semua karya diikutsertakan pada Pameran Pekan Wayang Indonesia 2022 di Jakarta. Pameran seni tingkat nasional ini diselenggarakan oleh Sena Wangi.

Berikut foto katalog pameran di Jakarta:



Bukti pencatatan HaKI untuk karya 1.


REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASAS MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nome dan tanggal permohonan : EC002(2175920, 8 September 2022

Pencipta

Nama : **Rahayu Aci Prabowo, S.Sn., M.Sn.**
Alamat : **Jl. Sri Nalendra Daram No.17 Baron Gedhe 02/02 Panularan Laweyan Surakarta, Surakarta, JAWA TENGAH, 57149**
Kewarganegaraan : **Indonesia**

Pemegang Hak Cipta

Nama : **Program Studi Kriya Seni FSRD ISI Surakarta**
Alamat : **Jl. Fingroad Mcjosongo Jebres, Surakarta, JAWA TENGAH, 57127**
Kewarganegaraan : **Indonesia**

Jenis Ciptaan : **Karya Seni Rupa**
Judul Ciptaan : **Relief Wayang Beber " Ngud Karahayon "**
Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : **30 September 2022, di Surakarta**
Jangka waktu perlindungan : **Beraku selama 50 (lima puluh) tahun sejak Ciptaan tersebut pertama kali dilakukan Pengumuman.**
Nome pencatatan : **000308939**

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.
Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

a.n Menteri Hukum dan Hak Asas Manusia
Direktur Jenderal Kekayaan Intelektual
u.p.
Direktur Hak Cipta dan Desain Industri


Arggoro Dasenarto
NIP. 136412081991031002



Disclaimer:
Dalam hal permohonan menimbulkan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, Menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryo Sunarso
2011 *Ornamen Nusantara*. Semarang:Effhar Offset
- Guntur
2004 *Ornamen Sebuah Pengantar*. Surakarta:STSI Press
- Kuswadji
1981 *Mengenal Seni Batik di Yogyakarta*, Yogyakarta:Proyek Pengembangan Permuseuman
- Murtihadi dkk.
1979 *Pengembangan Teknologi Batik Menurut SMIK*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Poerwodarminto
1976 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Poespoprodjo, W.
2004 *Hermeneutika*. Bandung:Pustaka Setia
- Sewan Soesanto
1980 *Seni Kerajinan Batik Indonesia*, Yogyakarta:BBKB: Departemen Perindustrian RI
- Soegeng Toekio
1992 *Anggitan Perlambang Jawa Pada Nekaukir Kayu*, Bandung: Thesis, Pascasarjana ITB
- Soeprapto
2007 *Ornamen Ukir Kayu Tradisional Jawa 2* Semarang:Effhar Offset